

Budaya Sekolah Berbasis Salam, Sapa, dan Senyum sebagai Penguat Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah

M Renaldy Fadilah^{1*}

¹ Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Indonesia

[*renaldy@staip.ac.id](mailto:renaldy@staip.ac.id)¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

budaya sekolah, salam sapa senyum, akhlak siswa, madrasah ibtidaiyah

Keywords:

school culture, student morality, greeting and smiling, Islamic elementary school

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah. Salah satu bentuk budaya sekolah yang sering diterapkan adalah pembiasaan salam, sapa, dan senyum dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum serta kontribusinya terhadap penguatan akhlak siswa di MI Al-Hasanah Pelabuhan Ratu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci, observasi terbatas, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya salam, sapa, dan senyum telah terintegrasi dalam kehidupan sekolah dan berkontribusi dalam membentuk sikap sopan, penghormatan, serta kepedulian sosial siswa. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi pelaksanaan, budaya ini memiliki potensi besar sebagai strategi pembiasaan akhlak yang kontekstual dan berkelanjutan di madrasah ibtidaiyah.

ABSTRACT

School culture plays a significant role in shaping students' moral character, particularly at the elementary level of Islamic education where habituation of attitudes and behaviors is emphasized. This study aims to examine a school culture based on greeting, addressing, and smiling as a means of strengthening

students' moral character at MI Al-Hasanah Pelabuhan Ratu. The focus of the study includes the implementation of the culture, its contribution to students' moral development, as well as challenges and sustainability strategies. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with three key informants, two sessions of limited observation, and supporting documentation. The findings indicate that greeting, addressing, and smiling have become an integral part of daily interactions within the school and contribute to the development of politeness, respect, and social awareness among students. Despite several limitations, this school culture demonstrates strong potential as a contextual and sustainable strategy for moral education in Islamic elementary schools.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah (Almafahir & Alpiansyah, 2021; Azizah, 2024; Jannah, 2021). Pada jenjang ini, pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dipandang lebih fundamental dibandingkan penguasaan pengetahuan keagamaan secara konseptual. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu (Azqia & Sudjatnika, 2025; Gusmian & Abdullah, 2022; Jumawati et al., 2025), tetapi juga sebagai lingkungan sosial tempat nilai-nilai Islam diwujudkan dalam praktik keseharian yang dapat diamati, ditiru, dan dihayati oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, akhlak tidak terbentuk melalui ceramah atau penyampaian materi semata (Asif et al., 2020; Laras et al., 2023; Sutarna, 2016), melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Pola hubungan antara guru, peserta didik, dan warga madrasah lainnya menjadi medium utama internalisasi nilai (Ningsih, 2016; Ramedlon et al., 2023). Oleh karena itu, budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara nyata.

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai kumpulan kebiasaan, nilai, dan praktik yang hidup serta dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Abdullah, 2019; Bennett, 2017; Deal & Peterson, 2016). Budaya ini tercermin dalam cara berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi dalam berbagai situasi pendidikan. Ketika budaya sekolah dibangun secara sadar dan berlandaskan nilai-nilai Islam, ia berpotensi menjadi instrumen efektif dalam penguatan akhlak peserta didik tanpa harus melalui pendekatan instruksional yang kaku.

Salah satu bentuk budaya sekolah yang sering diterapkan di madrasah ibtidaiyah adalah pembiasaan salam, sapa, dan senyum dalam interaksi sehari-hari. Praktik ini terlihat sederhana, namun memiliki makna mendalam dalam perspektif pendidikan Islam karena mengandung nilai ukhuwah, penghormatan, dan kasih sayang. Salam mengajarkan doa dan pengakuan keberadaan orang lain (Aji, 2023; Hamid, 2023; Yusup, n.d.), sapa menumbuhkan kedekatan sosial (Alant, 2016; Hidayat et al., 2025; Ramadani et al., 2024), sementara senyum merefleksikan sikap ramah dan keterbukaan (Krys et al., 2016; Wang et al., 2017).

Meskipun praktik salam, sapa, dan senyum banyak diterapkan di lingkungan sekolah, kajian ilmiah yang menempatkannya sebagai budaya sekolah dan mengaitkannya secara langsung dengan penguatan akhlak siswa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan pada program pendidikan karakter secara umum atau penguatan nilai moral melalui pembelajaran di kelas (Aminah et al., 2022; Fajri & Mirsal, 2021). Akibatnya, praktik keseharian yang bersifat informal sering kali dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Padahal, bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah, pengalaman berinteraksi sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan. Peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung di lingkungan sekolah (Doyle, 2023; Hamari et al., 2016). Ketika salam, sapa, dan senyum dilakukan secara konsisten oleh guru dan tenaga kependidikan, praktik tersebut berpotensi membentuk pola perilaku yang kemudian melekat pada diri peserta didik sebagai bagian dari akhlak mereka.

MI Al-Hasanah Palabuhanratu merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang menerapkan pembiasaan salam, sapa, dan senyum sebagai bagian dari budaya sekolah. Praktik ini tidak hanya dilakukan pada momen tertentu, tetapi hadir dalam berbagai aktivitas harian madrasah, mulai dari kedatangan peserta didik hingga interaksi di lingkungan kelas. Namun demikian, implementasi budaya ini belum banyak dikaji secara sistematis dalam bentuk penelitian akademik.

Kajian terhadap budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik tersebut dijalankan dan dimaknai oleh warga sekolah. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi normatif mengenai idealitas budaya sekolah, melainkan berupaya menggambarkan praktik yang berlangsung dalam konteks nyata madrasah. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengalaman dan pandangan pelaku pendidikan sebagai sumber utama pemahaman.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menggali dinamika budaya sekolah yang bersifat kontekstual dan tidak selalu tertulis dalam dokumen resmi. Melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam, penelitian ini berusaha menangkap hubungan antara pembiasaan salam, sapa, dan senyum dengan proses penguatan akhlak siswa. Fokus kajian diarahkan pada proses, bukan sekadar hasil, sehingga praktik keseharian memperoleh perhatian utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum sebagai penguat akhlak siswa di MI Al-Hasanah Palabuhanratu melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah serta memperkaya kajian pendidikan agama Islam yang menempatkan budaya sekolah sebagai ruang strategis pembentukan karakter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu (Nurhayati et al., 2024; Somantri, 2005; Sumilih et al., 2025). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami praktik interaksi sosial dan pembiasaan akhlak siswa dalam konteks alami sekolah. Penelitian dilaksanakan di lingkungan madrasah selama kegiatan belajar berlangsung sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan melibatkan tiga informan utama, yaitu kepala madrasah, satu guru PAI, dan satu wali kelas (Adji, 2024; Rosyada, 2020). Ketiga informan dipilih karena memiliki peran langsung dalam penerapan dan penguatan budaya sekolah. Pemilihan informan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dinamika budaya salam, sapa, dan senyum di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi (JUTA, 2022; Sari et al., 2025). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait pelaksanaan budaya sekolah dan dampaknya terhadap akhlak siswa. Observasi dilakukan sebanyak dua kali untuk mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa dalam kegiatan harian. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan dan catatan sekolah digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Febriani et al., 2023; Rijali, 2018). Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan kesesuaian informasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Budaya Salam, Sapa, dan Senyum dalam Kehidupan Sekolah di MI Al-Hasanah Palabuhanratu

Pelaksanaan budaya salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu tampak sebagai praktik yang menyatu dengan rutinitas harian warga sekolah. Sejak peserta didik memasuki lingkungan madrasah, interaksi antara guru dan siswa telah diwarnai oleh kebiasaan memberi salam dan senyum sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan. Interaksi ini tidak hanya terjadi pada momen awal kegiatan belajar, tetapi juga berlangsung sepanjang aktivitas sekolah, seperti saat pergantian jam pelajaran, interaksi di lorong kelas, maupun ketika siswa berhadapan langsung dengan guru untuk keperluan tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik ini tidak dijalankan berdasarkan instruksi formal atau aturan tertulis yang ketat. Guru melaksanakan kebiasaan tersebut secara konsisten melalui keteladanan sikap, sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam berperilaku. Keberadaan keteladanan ini menciptakan pola interaksi yang relatif stabil dan dapat diprediksi oleh siswa, yang kemudian mendorong terbentuknya kebiasaan serupa dalam diri mereka.

Table 1 Praktik Budaya Salam, Sapa, dan Senyum dalam Interaksi Harian

Bentuk Interaksi	Pelaku	Situasi	Deskripsi Praktik
Salam saat kedatangan	Guru–Siswa	Pagi hari	Guru menyambut siswa dengan salam dan senyum
Sapa di lingkungan sekolah	Siswa–Guru	Waktu istirahat	Siswa menyapa guru saat berpapasan
Senyum dalam kelas	Guru	Proses belajar	Guru tersenyum saat memulai pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan variasi praktik budaya salam, sapa, dan senyum sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Wawancara dengan guru PAI mengungkap bahwa pembiasaan salam, sapa, dan senyum sengaja diposisikan sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang bersifat praktis. Guru menyampaikan bahwa anak usia madrasah ibtidaiyah lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman langsung daripada penjelasan konseptual. Seorang guru menyatakan, “Anak-anak cepat menangkap kalau dicontohkan setiap hari, mereka jadi terbiasa tanpa merasa digurui. Kepala madrasah memandang budaya ini sebagai fondasi awal pembentukan suasana sekolah yang kondusif. Menurutnya, hubungan yang hangat antara guru dan siswa memudahkan proses pendidikan secara keseluruhan. Pernyataan kepala madrasah menegaskan, “Kalau suasana sudah ramah dan saling menghormati, pembinaan apa pun jadi lebih mudah diterima oleh anak-anak.”

Pelaksanaan budaya ini juga melibatkan peran wali kelas yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam waktu yang lebih intens. Wali kelas secara konsisten mengingatkan dan mencontohkan perilaku salam dan sapa, terutama pada siswa yang masih menunjukkan keraguan atau

kurang konsisten. Praktik ini memperlihatkan adanya kerja sama antarpendidik dalam menjaga keberlangsungan budaya sekolah.

Meskipun telah berjalan secara rutin, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat konsistensi siswa masih beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan kebiasaan memberi salam dan senyum secara spontan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan. Variasi ini mencerminkan proses pembiasaan yang masih berlangsung dan memerlukan pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah.

Ketiadaan sanksi formal dalam penerapan budaya ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat persuasif. Guru memilih untuk mengingatkan dengan cara yang halus dan memberi contoh ulang daripada memberikan hukuman. Pendekatan tersebut menciptakan suasana yang tidak menekan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang dibangun.

Secara keseluruhan, implementasi budaya salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu menunjukkan bahwa praktik sederhana dapat menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah. Kebiasaan ini berkembang melalui interaksi yang berulang dan konsisten, didukung oleh kesadaran bersama seluruh warga sekolah mengenai pentingnya membangun lingkungan yang berakhlak.

Kontribusi Budaya Salam, Sapa, dan Senyum terhadap Penguatan Akhlak Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya salam, sapa, dan senyum memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan akhlak siswa di MI Al-Hasanah Palabuhanratu. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk sikap sopan dalam berinteraksi, tetapi juga menanamkan nilai penghormatan dan kepedulian terhadap orang lain. Interaksi yang diawali dengan salam dan senyum menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis antara siswa dan guru.

Guru PAI menuturkan bahwa perubahan perilaku siswa dapat diamati dari cara mereka berbicara dan bersikap dalam keseharian. Siswa yang terbiasa memberi salam cenderung menunjukkan sikap lebih tenang dan terkontrol saat berinteraksi. Guru tersebut menyampaikan, “Anak-anak yang sudah terbiasa salam dan senyum biasanya lebih sopan kalau bicara, mereka tahu caranya menghargai.” Wali kelas mengamati bahwa kebiasaan ini berdampak pada kedisiplinan sikap siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan etika berinteraksi, terutama dalam situasi yang melibatkan orang yang lebih tua. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang seiring dengan frekuensi interaksi yang positif di lingkungan sekolah.

Table 2 Keterkaitan Budaya Salam, Sapa, dan Senyum dengan Penguatan Akhlak Siswa

Praktik Budaya	Perilaku Siswa	Aspek Akhlak
Memberi salam	Berbicara lebih sopan	Penghormatan
Sapa dan senyum	Interaksi lebih terbuka	Kepedulian sosial
Keteladanan guru	Sikap tenang	Kesantunan

Budaya senyum juga berpengaruh terhadap iklim emosional kelas. Suasana yang ramah dan tidak tegang membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Kondisi ini mendorong siswa untuk bersikap terbuka dan tidak ragu menyampaikan pendapat atau permasalahan yang mereka hadapi. Lingkungan emosional yang sehat menjadi landasan penting bagi pembentukan akhlak yang stabil. Interaksi antarsiswa turut mengalami perubahan seiring dengan penguatan budaya sekolah ini. Siswa yang terbiasa menyapa dan tersenyum cenderung menunjukkan sikap lebih kooperatif dalam bekerja kelompok. Konflik kecil antar siswa dapat diminimalkan karena adanya kebiasaan berkomunikasi secara santun sejak awal interaksi.

Kepala madrasah menilai bahwa budaya ini berperan sebagai penyangga moral dalam kehidupan sekolah. Ketika terjadi pelanggaran perilaku, pendekatan pembinaan dapat dilakukan melalui dialog yang lebih humanis karena relasi antara guru dan siswa telah terbangun dengan baik. Kepala madrasah menyampaikan, “Kalau anak-anak sudah terbiasa dengan suasana yang baik, menegur pun bisa dengan cara yang lebih halus.”

Penguatan akhlak melalui budaya salam, sapa, dan senyum tidak bergantung pada materi pembelajaran tertentu. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga siswa belajar secara tidak langsung. Proses ini menjadikan akhlak sebagai bagian dari

kebiasaan hidup, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki posisi strategis dalam pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiah. Praktik salam, sapa, dan senyum yang konsisten menciptakan ruang pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami. Akhlak siswa tumbuh melalui interaksi yang bermakna dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Tantangan dan Keterbatasan Penerapan Budaya Salam, Sapa, dan Senyum di Lingkungan Madrasah

Table 3 Tantangan dalam Penerapan Budaya Salam, Sapa, dan Senyum

Tantangan	Sumber	Dampak
Konsistensi siswa	Latar belakang keluarga	Pembiasaan berjalan lambat
Keteladanan guru	Beban kerja	Intensitas menurun
Waktu terbatas	Jadwal sekolah	Interaksi singkat

Meskipun budaya salam, sapa, dan senyum telah diterapkan secara konsisten di MI Al-Hasanah Palabuhanratu, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang muncul berkaitan dengan perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Tidak semua siswa memiliki kebiasaan berinteraksi yang sama sebelum memasuki lingkungan madrasah, sehingga proses adaptasi terhadap budaya sekolah membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

Penerapan budaya salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul dalam praktik keseharian madrasah. Meskipun budaya ini telah menjadi bagian dari interaksi rutin, proses pembentukannya memerlukan waktu dan kesabaran karena melibatkan perubahan kebiasaan dan sikap seluruh warga sekolah. Tantangan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan.

Perbedaan karakter siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan budaya sekolah. Setiap siswa datang dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, sehingga tingkat penerimaan terhadap kebiasaan salam, sapa, dan senyum tidak selalu sama. Sebagian siswa dengan cepat menyesuaikan diri, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih intensif untuk membangun kebiasaan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa turut memengaruhi konsistensi perilaku. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pagi hari atau setelah kegiatan yang melelahkan, siswa cenderung kurang responsif dalam menyapa atau memberi salam. Situasi ini menuntut kepekaan guru dalam memahami kondisi siswa tanpa mengabaikan tujuan pembiasaan yang ingin dicapai.

Guru PAI menyampaikan bahwa tantangan terbesar terletak pada menjaga konsistensi keteladanan di tengah berbagai tuntutan pekerjaan. Seorang guru mengungkapkan, “Kadang kami ingin selalu memberi contoh yang baik, tetapi ketika kegiatan padat, hal kecil seperti senyum bisa saja terlewat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja dapat memengaruhi intensitas penerapan budaya sekolah.

Keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembiasaan. Jadwal pembelajaran yang padat menyebabkan interaksi berlangsung singkat dan terfokus pada penyampaian materi. Kondisi ini mengurangi peluang untuk memperkuat kebiasaan salam dan sapa secara lebih mendalam dalam setiap pertemuan. Peran orang tua yang belum sepenuhnya sejalan dengan budaya sekolah turut menjadi tantangan eksternal. Beberapa siswa tidak memperoleh penguatan nilai kesopanan yang sama di lingkungan rumah, sehingga kebiasaan yang dibangun di madrasah memerlukan pengulangan lebih sering. Wali kelas menyampaikan, “Ada anak yang di sekolah sudah terbiasa salam, tapi di rumah belum tentu dibiasakan seperti itu.”

Konsistensi penerapan budaya di antara seluruh warga sekolah juga menghadapi keterbatasan. Perbedaan gaya komunikasi dan karakter antarpendidik berpotensi menciptakan variasi dalam pelaksanaan budaya salam, sapa, dan senyum. Ketidaksamaan ini dapat memengaruhi pemahaman siswa mengenai pentingnya kebiasaan tersebut sebagai nilai bersama. Keterbatasan dokumentasi tertulis mengenai budaya sekolah menjadi tantangan lain dalam menjaga keberlanjutan praktik. Tanpa pedoman sederhana yang terdokumentasi, budaya sekolah sangat bergantung pada kesadaran personal pendidik.

Situasi ini membuat praktik budaya berisiko mengalami perubahan ketika terjadi pergantian guru atau pimpinan madrasah.

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memengaruhi penerapan budaya salam, sapa, dan senyum. Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar yang tidak selalu mencerminkan nilai kesantunan dapat memengaruhi konsistensi perilaku mereka di sekolah. Kondisi ini menuntut madrasah untuk terus memperkuat budaya internal sebagai penyeimbang pengaruh eksternal. Keterbatasan sarana pendukung bukan menjadi kendala utama, namun tetap berpengaruh pada penguatan budaya sekolah. Ketiadaan media visual atau pengingat sederhana membuat praktik salam, sapa, dan senyum sepenuhnya bergantung pada interaksi langsung. Hal ini menuntut perhatian dan komitmen yang lebih besar dari seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, tantangan dan keterbatasan yang dihadapi menunjukkan bahwa penerapan budaya salam, sapa, dan senyum memerlukan strategi penguatan yang berkesinambungan. Tantangan tersebut tidak mengurangi nilai penting budaya sekolah, tetapi justru menegaskan bahwa pembentukan akhlak melalui budaya sekolah adalah proses jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan semua pihak secara konsisten

Strategi Penguatan dan Keberlanjutan Budaya Salam, Sapa, dan Senyum sebagai Pendidikan Akhlak

Penguatan budaya salam, sapa, dan senyum di MI Al-Hasanah Palabuhanratu diawali dari kesadaran kolektif seluruh warga sekolah mengenai pentingnya interaksi yang berlandaskan nilai akhlak. Budaya ini tidak dibangun melalui aturan tertulis yang bersifat instruktif, melainkan melalui kesepahaman bersama bahwa pendidikan akhlak harus hadir dalam setiap aktivitas sekolah. Kesadaran ini menjadi fondasi utama yang memungkinkan praktik salam, sapa, dan senyum terus dijalankan secara konsisten.

Peran pimpinan madrasah memiliki arti penting dalam menjaga arah dan keberlanjutan budaya sekolah. Kepala madrasah berfungsi sebagai penggerak yang memastikan bahwa nilai-nilai kesantunan dan penghormatan tetap menjadi bagian dari identitas madrasah. Penguatan dilakukan melalui komunikasi informal, pengarahan singkat, serta contoh sikap yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan siswa.

Guru PAI dan wali kelas memegang peranan strategis dalam mengintegrasikan budaya salam, sapa, dan senyum ke dalam proses pendidikan. Interaksi yang intens antara guru dan siswa memungkinkan nilai-nilai akhlak disampaikan melalui pengalaman langsung. Guru tidak hanya mencontohkan perilaku, tetapi juga memberikan penguatan melalui respons positif ketika siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan budaya sekolah.

Penguatan budaya sekolah juga dilakukan dengan memanfaatkan momen-momen kecil dalam kegiatan belajar. Awal dan akhir pembelajaran menjadi ruang penting untuk membiasakan salam dan senyum sebagai bagian dari etika berinteraksi. Praktik ini membantu siswa memahami bahwa akhlak tidak terpisah dari aktivitas belajar, tetapi menyatu dengan seluruh proses pendidikan.

Keberlanjutan budaya salam, sapa, dan senyum dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaannya dalam berbagai situasi sekolah. Tidak hanya di dalam kelas, budaya ini diperkuat melalui interaksi di luar jam pelajaran, kegiatan keagamaan, dan aktivitas nonformal lainnya. Keberulangan praktik dalam beragam konteks mempercepat internalisasi nilai dalam diri siswa.

Lingkungan emosional yang positif menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan budaya sekolah. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan oleh pendidik menciptakan rasa aman bagi siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah menampilkan perilaku santun dan peduli dalam berinteraksi dengan orang lain. Strategi lain yang mendukung keberlanjutan budaya sekolah adalah keterlibatan orang tua secara tidak langsung. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua membantu menyelaraskan nilai yang ditanamkan di madrasah dengan kebiasaan di rumah. Keselarasan ini memperkuat pembiasaan akhlak siswa sehingga tidak berhenti di lingkungan sekolah.

Penguatan budaya salam, sapa, dan senyum juga memerlukan evaluasi internal yang bersifat reflektif. Guru dan pimpinan madrasah melakukan pengamatan terhadap konsistensi pelaksanaan budaya sekolah dan respons siswa. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian agar praktik budaya tetap relevan dengan kondisi siswa. Keberlanjutan budaya sekolah sangat bergantung pada kemampuan madrasah menjaga komitmen bersama di tengah berbagai tuntutan pendidikan. Kesibukan administratif dan akademik tidak menjadi alasan untuk mengabaikan praktik

sederhana yang bermakna. Justru dalam situasi tersebut, budaya salam, sapa, dan senyum berfungsi sebagai penguat relasi sosial di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, strategi penguatan dan keberlanjutan budaya salam, sapa, dan senyum menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sederhana namun konsisten. Keteladanan, komunikasi, dan penguatan berulang menjadi kunci utama dalam menjadikan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa. Praktik ini menegaskan bahwa budaya sekolah yang dikelola dengan baik mampu memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai peran budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum sebagai bagian integral dari proses pendidikan akhlak di MI Al-Hasanah Palabuhanratu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menyatu dalam interaksi keseharian antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Kehadiran budaya ini menciptakan pola relasi yang lebih humanis dan religius, sehingga nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung yang terus berulang.

Budaya salam, sapa, dan senyum terbukti berkontribusi pada pembentukan sikap sopan, penghormatan, dan kepedulian sosial siswa. Interaksi yang berlangsung secara ramah dan santun mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan aman secara emosional. Lingkungan sekolah yang demikian memudahkan siswa untuk menampilkan perilaku positif dalam berbagai situasi, baik saat berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama siswa, sehingga akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya sekolah ini sangat bergantung pada konsistensi keteladanan pendidik dan dukungan pimpinan madrasah. Guru dan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan praktik salam, sapa, dan senyum melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan setiap hari. Keteladanan tersebut menjadi sumber belajar utama bagi siswa, sekaligus memperkuat legitimasi budaya sekolah sebagai bagian dari pendidikan akhlak.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap adanya sejumlah tantangan yang memengaruhi pelaksanaan budaya salam, sapa, dan senyum. Perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu interaksi, serta variasi konsistensi antarwarga sekolah menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang dinamis. Tantangan tersebut menuntut adanya penguatan berkelanjutan melalui komunikasi internal, kerja sama antarpendidik, dan keterlibatan lingkungan keluarga agar budaya yang dibangun dapat terus berkembang.

Secara keseluruhan, budaya sekolah berbasis salam, sapa, dan senyum memiliki potensi kuat sebagai strategi pendidikan akhlak yang kontekstual, sederhana, dan berkelanjutan di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan melalui praktik keseharian yang bermakna dan konsisten. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dan peneliti pendidikan Islam dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung penguatan akhlak siswa sesuai dengan konteks masing-masing lembaga pendidikan.

5. REFERENCES

- Abdullah, M. (2019). School culture to serve performance of madrasah in Indonesia. *QJIS*, 7(1), 1–23.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Aji, R. (2023). FUNGSI DOA DI MEDIA SOSIAL: STUDI PRAGMATIK PADA KOMENTAR YOUTUBE. *Epigram*, 20(1), 21–31.
- Alant, E. (2016). Social Closeness, relationships, and Communication. *Augmentative and Alternative Communication: Engagement and Participation*, 1, 1.
- Almafahir, A., & Alpriansyah, A. (2021). Manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 175–188.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., Colomer, J., Kayani, S., & Amin, N. ul. (2020). Moral education for sustainable development: Comparison of university teachers' perceptions in China and

- Pakistan. *Sustainability*, 12(7), 3014.
- Azizah, N. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 153–160.
- Azqia, A. H., & Sudjatnika, T. (2025). Peran Madrasah Dan Waqaf Dalam Pembentukan Masyarakat Ilmiah Pada Masa Keemasan Islam. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2252–2266.
- Bennett, T. (2017). *Creating a Culture: How School Leaders Can Optimise Behaviour*. UK Department for Education.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. John Wiley & Sons.
- Doyle, T. (2023). *Helping students learn in a learner-centered environment: A guide to facilitating learning in higher education*. Taylor & Francis.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Gusmian, I., & Abdullah, M. (2022). Knowledge transmission and kyai-santri network in Pesantren in Java Island during the 20th century: a study on popongan manuscript. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 159–190.
- Hamari, J., Shernoff, D. J., Rowe, E., Collier, B., Asbell-Clarke, J., & Edwards, T. (2016). Challenging games help students learn: An empirical study on engagement, flow and immersion in game-based learning. *Computers in Human Behavior*, 54, 170–179.
- Hamid, N. (2023). Konsep Toleransi Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim dalam Persepektif Pendidikan Islam. *Jurnal Suistenable*, 6(2), 748–754.
- Hidayat, M. H., Dita, N. N., Serli, S., Septi, W., & Sagira, A. (2025). Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 42–48.
- Jannah, W. (2021). Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 479–493.
- Jumawati, J., Maallah, M. N., Irma, I., Imran, M. A., & Kahri, R. (2025). Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Vertikal melalui Pendidikan Islam: Studi tentang Peran Madrasah dalam Transformasi Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(9), 13–24.
- JUTA, S. A. (2022). *Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan yang terdiri dari dua pengola/tutor dan tiga warga belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi*, .
- Krys, K., -Melanie Vaclair, C., Capaldi, C. A., Lun, V. M.-C., Bond, M. H., Domínguez-Espinosa, A., Torres, C., Lipp, O. V., Manickam, L. S. S., & Xing, C. (2016). Be careful where you smile: Culture shapes judgments of intelligence and honesty of smiling individuals. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(2), 101–116.
- Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Parsa, S. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 203–214.
- Ningsih, W. W. (2016). *The internalization of Islamic values through education in Ma'had al-Furqan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadani, L. R., Paramita, E. N., Wahyuningsih, E., & Ramadani, L. (2024). Peran pendidikan karakter religius melalui pembiasaan s5 (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di mis dadapayam 01. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 5(2), 55–62.
- Ramedlon, R., Sirajuddin, M., Adisel, A., Nurhidayat, N., & Hakim, M. A. R. (2023). Internalization of Religion-Based Character Values Through School Culture at Madrasah Aliyah Negeri of South Bengkulu. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6182–6194.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif:

- Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Sutarna, N. (2016). Pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar dalam perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Wang, Z., Mao, H., Li, Y. J., & Liu, F. (2017). Smile big or not? Effects of smile intensity on perceptions of warmth and competence. *Journal of Consumer Research*, 43(5), 787–805.
- Yusup, A. (n.d.). *DOA DALAM AL-QUR'AN*.